

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ABSURDITAS DALAM NOVEL *PAYUDARA*

#### KARYA CHAVCHAY SYAIFULLAH

##### A. Deskripsi Data / Temuan Penelitian dan Proposisi

##### 1. Kodifikasi Absurditas Perkataan dalam Novel *Payudara* Karya Chavchay Syaifullah

Berikut ini akan disajikan tabel tentang deskripsi data yang berhubungan dengan absurditas perkataan dalam novel *Payudara* karya Chavchay Syaifullah

**Tabel 4.1**

##### Data Absurditas Perkataan dalam Novel *Payudara*

##### Karya Chavchay Syaifullah

No	Data	Kodifikasi
1.	“Baik, akan kubuktikan kalau aku mampu menulis surat cinta untuk <i>Payudara</i> . Tapi bagaimana mungkin surat itu bisa sampai ke tangannya? Aku tak tahu alamat <i>Payudara</i> . Jangankan alamatnya, wujud sebenarnya saja, aku tak tahu. Sampai kini aku belum tahu pasti apakah <i>Payudara</i> itu manusia, setan, bayangan, khayalan, ataukah sekadar lukisan? Aku belum tahu,” Sakti membatin kuat-kuat.	1/P/APK/CS/Hal.19
2.	“Lagipula, kalau sekitarnya suratku sampai di tangan <i>Payudara</i> , apakah <i>Payudara</i> akan membawa suratku itu? Jangan-jangan <i>Payudara</i> malah akan menyobek surat itu. Ah, aku tak peduli!”	2/P/APK/CS/Hal.19
3.	“Tapi, kau tahu sendiri Bayu, <i>Payudara</i> itu tak pernah ada di dunia ini.”	3/P/APK/CS/Hal.21

	<p>“Itu tak penting, Sakti. Yang penting adalah bahwa aku mencintai <i>Payudara</i>. Dan cintamu begitu tulus. Bukankah begitu, Sakti?”</p> <p>“Ya, aku memang mencintainya, tapi aku tak tahu harus bagaimana?”</p> <p style="text-align: center;">35</p>	
4.	<p>“Kau menertawakanku, Sakti? Tertawalah sepuasmu! Aku tetap yakin kalau cinta mampu mencipta sosok. Lalu sosok itu akan semakin jelas di dalam cinta yang putih.”</p> <p>“Itu cuma khayalanmu saja, kawan!”</p> <p>“Tapi aku yakin, Sakti.”</p> <p>“Hahaha... Sudahlah, aku sudah ragu dengan kata cinta. Apalagi dengan model cinta seperti katamu itu. Cinta yang mencipta, apa itu?”</p>	4/P/APK/CS/Hal.22
5.	<p>“Kawan, Sutardji telah menulis puisi tentang luka dan kaki, padahal ia belum mendapatkan roh puisi itu. Akulah orang yang telah mendapatkan roh puisi tentang luka dan kaki. Lihatlah kapak ini kawan, lihatlah!”</p>	5/P/APK/CS/Hal.25
6.	<p>Cepat lakukan sesuatu... Tolol amat sih kamu! Apa kamu saja yang saya tembak, hah!”</p> <p>“Ya Pak... ya Pak... tapi... tapi...”</p> <p>“Enggak usah tapi-tapi, tai kucing luh! Dasar goblok, kawanmu itu hampir terbakar, cepat dekati dia!”</p>	6/P/APK/CS/Hal.31
7.	<p>“Marilah... marilah... Sakti... marilah... peluk aku!”</p> <p>“Kemarilah <i>Payudara</i>, aku sudah bangkit untukmu!” jawab Sakti.</p> <p>Dan tiba-tiba Sakti memeluk lukisan-lukisan di dinding kamar itu. Ia seperti bergulat mesra, hingga esok paginya Bayu datang menyadarkan Sakti.</p>	7/P/APK/CS/Hal.34
8.	<p>“<i>Payudara</i>, kamukah perempuan yang datang dan menangis itu?” tanya Sakti pada salah satu lukisan di dinding kamarnya.</p> <p>“<i>Payudara</i>, ayo dong jawab! Apakah yang datang barusan itu adalah kamu, hah?”</p>	8/P/APK/CS/Hal.46

	<p>“Kenapa kamu tidak mau bicara?”</p> <p>“Apakah kamu masih marah padaku?”</p>	
9.	<p>Aku sendiri sih yakin kalau tadi itu adalah kamu. Sungguh aku tidak bohong.”</p> <p>“Ya sudah, sekarang mau apa? Tadi kamu ingin aku bicara.”</p> <p>“Sebenarnya sih tidak ada apa-apa, aku hanya ingin bicara. Apa aku tidak boleh bicara sama kamu. Baru jadi lukisan saja sudah tidak mau diajak bicara, apalagi kamu jadi manusia sungguhan.”</p> <p>“Memangnya aku harus jadi manusia sungguhan?”</p> <p>“Apa kamu bisa jadi manusia sungguhan?”</p> <p>“Kenapa tidak?”</p> <p>“Hah!”</p> <p>“Ya, kenapa tidak? Nanti juga kalau saatnya sudah tiba aku akan menjadi manusia sungguhan.</p>	9/P/APK/CS/Hal.49
10.	<p>“Terus... bagaimana dengan dua temanmu, apakah mereka akan jadi manusia juga?”</p> <p>“Riska dan Nisa itu, ya aku-aku juga. Mereka berdua hanyalah bayangan diriku.”</p> <p>“Hah!” Sakti terkejut dengan jawaban itu.</p> <p>“Memang kenapa? Kamu tidak perlu terkejut. Biasa saja! Baru begitu saja kamu sudah terkejut, apalagi nanti aku hadir beneran, pasti kamu tambah terkejut atau jangan-jangan kamu malah menolak kehadiraku.”</p>	10/P/APK/CS/Hal.50
11.	<p>“Kapanakah suara itu akan muncul kembali? Kapanakah janji <i>Payudara</i> untuk berada disampingku bisa terwujud? Mungkinkah <i>Payudara</i> akan hadir setelah surat cintaku pun selesai? Anjing benar hidup ini! Orang-orang begitu mudahnya menulis surat cinta untuk kekasihnya, tapi mengapa aku susah sekali?” gumam Sakti sambil terus mengutuk dirinya sendiri.</p>	11/P/APK/CS/Hal.51
12.	<p>“Saudara-saudara yang terhormat! Hari ini kita akan menyelenggarakan pernikahan yang aneh bin ajaib, yaitu perinikahan antara manusia dan setan.</p>	12/P/APK/CS/Hal.99
13.	<p>“Tenanglah kawan, kamulah pahlawan yang dinanti-nantikan sejarah umat manusia,” kata Sakti.</p> <p>“Tapi mengapa aku harus menikah dengan setan?”</p> <p>“Karena kamu adalah pahlawan.”</p> <p>“Pahlawan apa? Pahlawan tai kucing?”</p>	13/P/APK/CS/Hal.103

	“Kamu adalah pahlawan yang mendamaikan hubungan manusia dan setan.”	
--	---	--

Sumber: Novel *Payudara* Karya Chavchay Syaifullah.

Catatan Kodifikasi :

Nomer Data

P : Payudara

APK : Absurditas Perkataan

CS : Chavchay Syaifullah

Hal : Halaman

## 2. Kodifikasi Absurditas Perilaku dalam Novel *Payudara* Karya Chavchay Syaifullah

**Tabel 4.2**

### **Absurditas Perilaku dalam Novel *Payudara* Karya Chavchay Syaifullah**

No	Data	Kodifikasi
1.	“Baik, akan kubuktikan kalau aku mampu menulis surat cinta untuk <i>Payudara</i> . Tapi bagaimana mungkin surat itu bisa sampai ke tangannya? Aku tak tahu alamat <i>Payudara</i> . Jangankan alamatnya, wujud sebenarnya saja, aku tak tahu. Sampai kini aku belum tahu pasti apakah <i>Payudara</i> itu	1/P/APL/CS/Hal.19

	<p>manusia, setan, bayangan, khayalan, ataukah sekadar lukisan? Aku belum tahu,” Sakti membatin kuat-kuat.</p>	
2.	<p>“Tapi, kau tahu sendiri Bayu, <i>Payudara</i> itu tak pernah ada di dunia ini.”</p> <p>“Itu tak penting, Sakti. Yang penting adalah bahwa aku mencintai <i>Payudara</i>. Dan cintamu begitu tulus. Bukankah begitu, Sakti?”</p> <p>“Ya, aku memang mencintainya, tapi aku tak tahu harus bagaimana?”</p>	2/P/APL/CS/Hal.21
3.	<p>Pasien-pasien yang datang menghadap Bayu, selalu bertingkah aneh-aneh. Alasan ini pula yang menjadikan Sakti sering berkunjung ke tempat praktek Bayu. Ia amat senang menyaksikan tingkah laku orang-orang gila itu. Sampai-sampai Sakti pun ingin ikut-ikutan gila.</p>	3/P/APL/CS/Hal.24
4.	<p>Bayu berdiri di salah satu meja makan, dan memaksa para pengunjung restoran untuk menaruh perhatian serius ke arahnya. Ia memaksa para pengunjung restoran untuk diam dan menatapnya.</p> <p>“Saat ini, saudara-saudara harus tahu lebih jauh apa makna darah!”</p> <p>Kemudian Bayu mengeluarkan pisau. Lalu ia menangis keras. Ia menjerit keras.</p>	4/P/APL/CS/Hal.26
5.	<p>“Stop! Hentikan penembakan! Tembakmu semua percuma. Lihat, orang itu makin menertawakan kita,” tegas Bapak Komandan seperti ingin mengatakan kata “goblok!” kepada anak-anak buahnya.</p> <p>Bayu tetap duduk di atas kursi itu. Ia tetap saja tertawa.</p>	5/P/APL/CS/Hal.28
6.	<p>Namun Bayu tiba-tiba muncul kembali di atas genteng restoran yang sebagiannya sudah terbungkus api. Ia bahkan terus menari sambil tertawa-tawa. Orang-orang tambah bingung: bagaimana Bayu bisa naik ke atas genteng itu? Ini kali tubuhnya tanpa sehelai pun kain</p>	6/P/APL/CS/Hal.30

7.	<p>Kedua tangan diibandingkan ke depan dada, kaki dirapatkan, dan berjalan dengan melompat-lompat.</p> <p>“Hihihihihihiiii...”</p> <p>Bayu meniru suara yang dikeluarkan mulut mayat perempuan berambut panjang.</p>	7/P/APL/CS/Hal.87
8.	<p>“Hei, jalannya yang benar! Kamu harus berjalan sepertiku!” kata Isabela kepada Bayu. Dan Bayu pun berjalan seperti Isabela. Melompat-lompat. Kedua kakinya merapat. Kedua tangannya diibandingkan di depan dada. Angin kuburan mengantar kepulangan Bayu.</p>	8/P/APL/CS/Hal.92
9.	<p>Tentu saja semua orang di Pasar Santia kaget melihat Bayu dan teman wanitanya berjalan melompat-lompatan sambil cekikikan. Karena itu semua orang di Pasar Santia langsung mengerubungi Bayu dan teman wanita barunya, yang belum dikenal mereka semua.</p>	9/P/APL/CS/Hal.94
10.	<p>Menurut Bayu, kekasihnya yang tercinta bernama Isabela. Sungguh nama yang indah. Untuk itu, sebagai Pemimpin Besar Revolusi Kebudayaan, saya tegaskan kepada kalian untuk terus mengenang nama indah setan perempuan kita ini. ISABELA! Isabela adalah sumber inspirasi Revolusi Kebudayaan kita ini!</p>	10/P/APL/CS/Hal.105
11.	<p>Sakti sudah bertekad untuk membangun hidup barunya. Ia ingin menyapu sampah-sampah di perkotaan, di pedesaan, di pinggiran jalan, di selokan, di masjid-masjid, di gereja-gereja, di tempat-tempat ibadah, di lapangan bola, di depan warung nasi, dan lain-lain. Hanya menyapu. Ya, Sakti hanya ingin menyapu sampah-sampah itu. Walaupun sebenarnya Sakti bisa juga menyulap sampah-sampah itu menjadi uang, namun hal itu tidaklah dilakukannya.</p>	11/P/APL/CS/Hal.220
12.	<p>Sejak menyatakan sendiri bahwa dirinya sembuh dari goncangan jiwa, Sakti bersumpah akan menyapu sampah-sampah yang ada di negara tercintanya, Indonesia. Sakti telah memulai</p>	12/P/APL/CS/Hal.231

	pekerjaanya dengan menyapu sampah-sampah yang berserakan di sejumlah wilayah Indonesia. Jakarta sendiri, memang sudah direncanakan Sakti sebagai wilayah terakhir yang ingin disapunya. Jalan Cilosari adalah jalan terakhir dari jalan-jalan di Jakarta yang hendak disapunya.	
--	---	--

Sumber: Novel *Payudara* Karya Chavchay Syaifullah.

Catatan Kodifikasi :

Nomer Data

P : Payudara

P/APL : Absurditas Perilaku

CS : Chavchay Syaifullah

Hal : Halaman

### 3. Kodifikasi Absurditas Peristiwa dalam Novel *Payudara* Karya Chavchay Syaifullah

**Tabel 4.3**

**Absurditas Peristiwa dalam Novel *Payudara***

**Karya Chavchay Syaifullah**

No	Data	Kodifikasi
----	------	------------

1.	Sakti menyaksikan seorang pasien berdiri di ruang tunggu, lantas membaca puisi yang di kemudian hari diketahui Sakti sebagai puisi karya Sutardji Calzoum Bachri.	3/P/APT/CS/Hal.24
2.	Peristiwa kegilaan segera terjadi. Bayangkan saja, orang itu segera keluar dari ruang tunggu, dan kembali dengan membawa kapak. Entah dari mana ia dapatkan kapak itu.  “Kawan, Sutardji telah menulis puisi tentang luka dan kaki, padahal ia belum mendapatkan roh puisi itu. Akulah orang yang telah mendapatkan roh puisi tentang luka dan kaki. Lihatlah kapak ini kawan, lihatlah!”	4/P/APT/CS/Hal.25
3.	Orang tersebut, langsung menebas kedua kakinya. Dalam waktu sekejap, kedua kakinya buntung. Darahnya mengalir membasahi ruang tunggu pasien. Darah merah itu muncrat ke dinding-dinding ruang tunggu pasien. Cipratan darah itu langsung melukis wajah seorang perempuan secara sempurna. Jadilah gambar wajah perempuan cantik.	5/P/APT/CS/Hal.25
4.	Belum lagi Sakti mendekat betul ke kawasan api, tiba-tiba semua orang dikejutkan dengan ledakan yang lebih dahsyat dari yang pertama. Tiang-tiang dan dinding-dinding restoran ambruk. Menjadi abu. Lengkaplah sudah segala tontonan di restoran itu. Semua penonton tercenung-cenung. Semuanya diselimuti kebisuan. Restoran sudah menjadi abu. Namun, entah bagaimana caranya, Bayu tetap masih hidup. Ia tetap perkasa sebagai manusia yang berdaging.	6/P/APT/CS/Hal.32
5.	Sakti bangun dari tidurnya dan Bayu sendiri sudah pergi entah ke mana. Ternyata Sakti langsung berhadapan dengan pengalaman yang aneh. Di dinding-dinding ruang makan, Sakti melihat bangkai-bangkai manusia berjejeran. Bangkai-bangkai itu membentuk kalimat <i>“Selamat menikmati hidup ini! Sarapan pagimu adalah murkaku, murkamu, murka kita semua...”</i>	8/P/APT/CS/Hal.35

6.	Pagi itu Sakti tengah duduk santai di dalam kamarnya. Sakti sedang memandang lukisan perempuan telanjang yang menari di atas perut pejabat negara. Ia seperti sedang berpikir apakah dirinya pernah melukis perempuan telanjang semacam itu. Sakti sungguh terheran mengapa tiba-tiba ada lukisan yang muncul di dinding dan masuk ke dalam sorot matanya?	10/P/APT/CS/Hal.39
7.	<p><i>Payudara</i> dan Sakti saling melepaskan pakaian, lalu merebahkan tubuhnya di atas lantai, hingga terjadilah suatu peristiwa cinta yang teramat indah.</p> <p>Peristiwa itu seakan memaksa Riska dan Nisa melakukan hal yang sama. Riska dan Nisa akhirnya saling berpelukan, menelanjangkan dirinya masing-masing. Lalu keduanya melakukan hal yang sama dilakukan <i>Payudara</i> dan Sakti.</p>	11/P/APT/CS/Hal.44
8.	<p>“Baik, kalau kamu ingin aku segera bicara, maka aku terpaksa bicara. Sekarang, maumu apa? Apa kamuhanya sekedar ingin menanyakan perempuan yang barusan darang dan menangis dan telanjang dan bersetubuh denganmu itu, hah! Jawab Sakti!” tanya salah satu lukisan bernama <i>Payudara</i> itu.</p> <p>“Hah!” Sakti terkejut menyaksikan lukisan berbicara dengannya.</p> <p>“Ayo jawab, jangan bengong saja!”</p> <p>“Jadi, perempuan tadi itu adalah kamu?”</p> <p>“Ya, Memang kenapa? Apa aku tidak boleh menemuimu.</p>	12/P/APT/CS/Hal.48
9.	<p>“Semalam saya melihat warung nasi itu ada di sini. Makanya saya berhenti di sini. Dan sepeda motor saya, saya parkir di situ, di tempat parkir. Itu pun karena saya disuruh oleh tukang parkir yang semalam saya lihat pakai baju putih-putih.”</p> <p>“Siapa yang menyuruh kamu?”</p> <p>“Ya tukang parkir itu. Orang yang mengenakan pakaian putih-putih. Ia pasti tukang parkir warung nasi itu. Eh tidak tahu ya, apakah warung nasi atau bukan. Rasa-rasanya sih warung nasi. Sebab, saya melihat banyak orang yang berada di sini sedang makan nasi. Tapi ada juga sih yang makan mie. Tapi saya heran juga Pak, mie yang dimakan oleh orang-orang</p>	13/P/APT/CS/Hal.66

	di sini semalam, panjang sekali. Mie itu tidak putus-putus.”	
10.	Bayu tetap tidak bisa lari. Ia tetap tidak bisa lari dari pekuburan umum itu. Kedua kakinya tertancap di dalam tanah, dan perlahan-lahan kakinya semakin terkubur dalam.	14/P/APT/CS/Hal.78
11.	Bayangan hitam itu bukan ilusi Bayu dan bukan pula bayanganku sendiri. bayangan hitam itu memang benar-benar bayangan hitam yang beterbangan, dan bola api itu adalah lawannya. Ketika bayangan hitam itu berhenti kelelahan, bola api itu segera menerjang bayangan hitam itu. Terdengarlah suara ledakan yang sangat dahsyat.	16/P/APT/CS/Hal.85
12.	Bayu melihat bayang hitam dan bola api itu menghilang dalam sekejap. Pekuburan menjadi hening. Namun belum lagi perasaan Bayu tenang, mayat-mayat yang bersembunyi di dalam pekuburan, semuanya bangkit dengan kedua tangan yang sengaja diambangkan di depan dada.	17/P/APT/CS/Hal.86
13.	Tak lama kemudian, dari sela dua paha Isabela, semua hadirin melihat banyak darah biru yang mengalir di situ. Hadirin terkejut. Mereka menduga kuat kalau darah biru itu adalah darah keperawanan Isabela. Darah keperawanan khas setan. Mereka pun sadar kalau sesungguhnya tuduhan atas Bayu salah. Ternyata Isabela masih perawan. Dan darah perawannya berwarna biru.	19/P/APT/CS/Hal.110
14.	Ratusan setan yang bergerak ke tempat pernikahan Isabela, tiba di Jalan Sync persis ketika Isabela dan Bayu selesai mengenakan pakaian pengantin yang telah disiapkan Martin sebagai pakaian salinan sesuai persetujuan. Rombongan setan itu berkumpul berhadapan dengan kumpulan massa manusia. Tangan yang terentang ke depan, dan tanah yang masih berlumuran di setiap pakaian setan itu membuat seram kehadiran mereka, namun kecantikan dan ketampanan setan-setan itu tetap saja terlihat jelas.	20/P/APT/CS/Hal.112
15.	Sakti dikejutkan dengan kehadiran sebuah kuburan yang masih lengkap dengan tebaran bunga, yang terdiri dari macam-macam bunga, yang warnanya bermacam-macam. Wanginya	21/P/APT/CS/Hal.206

	<p>pun bermacam-macam.  “Ini tidak mungkin. Sudah enam bulan ini, kuburan ini tidak pernah diisi oleh siapa pun. Perkuburan ini sudah kosong. Lagi pula, aku belum pernah mendengar kabar kematian seorang manusia. Jadi tidak mungkin ada kuburan baru. Siapa yang menguburnya.</p>	
16.	<p><i>Payudara</i> menghirup sedalam-dalamnya udara pagi hari itu. Bahagia sekali ia bisa menemukan udara yang belum pernah dijumpai sepanjang hidupnya.</p>	22/P/P/APT/CS/Hal.222

Sumber: Novel *Payudara* Karya Chavchay Syaifullah.

Catatan Kodifikasi :

Nomer Data

P : Payudara

P/APT : Absurditas Peristiwa

CS : Chavchay Syaifullah

Hal : Halaman

## **B. Pembahasan**

### **1. Deskripsi Data Absurditas Perkataan dalam Novel *Payudara* Karya**

#### **Chavchay Syaifullah**

Absurditas perkataan menyaran pada ketidaklogisan ucapan tokoh, baik dalam bentuk monolog maupun dialog. Ucapan tokoh dalam bentuk monolog atau suara batin tercermin pada monolog batin tokoh Sakti yang tidak logis karena tidak mungkin seseorang menulis surat cinta tanpa terlebih dahulu mengetahui alamatnya bahkan wujud sebenarnya orang yang akan dikirim surat cinta tersebut. Lebih tidak logis lagi Sakti

belum tahu pasti apakah Payudara manusia atau bukan atau hanya sekadar lukisan saja, seperti terdapat pada kutipan berikut:

*“Baik, akan kubuktikan kalau aku mampu menulis surat cinta untuk Payudara. Tapi bagaimana mungkin surat itu bisa sampai ke tangannya? Aku tak tahu alamat Payudara. Jangankan alamatnya, wujud sebenarnya saja, aku tak tahu. Sampai kini aku belum tahu pasti apakah Payudara itu manusia, setan, bayangan, khayalan, ataukah sekadar lukisan? Aku belum tahu,” Sakti membatin kuat-kuat.( 1/P/APK/CS/Hal.19).*

Berdasarkan kutipan di atas, absurditas perkataan berupa monolog tokoh aku tidak bisa dicerna dengan akal sehat karena ia berkeinginan bergumam untuk menulis surat cinta kepada tokoh *Payudara*, sedangkan ia tidak tahu rupa dan fisik tokoh tersebut karena keadaannya atau sosoknya belum jelas. Payudara tersebut juga belum diketahui apakah ia seorang manusia, setan, bayangan, khayalan, ataukah sekadar lukisan, yang jelas ucapan Sakti tidak logis.

Keberadaan perkataan tokoh Sakti membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering dihadapkan pada hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaannya. Dengan kata lain makna filsafat eksistensial yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah bahwa dalam kehidupan kekinian manusia jangan sampai terjebak oleh keinginan-keinginan yang di luar batas kemampuan.

Absurditas perkataan merupakan sebuah dialog batin yang sulit untuk dibuktikan kapasitas kepastiannya karena dipenuhi dengan kontradiksi. Tokoh Sakti yang terus dibingungkan dengan pertanyaan yang belum pasti, padahal dirinya berada dalam keraguan tentang identitas Payudara yang sebenarnya. Ia terus mempertanyakan diri dengan bayangan yang ketidakpastian, seperti dalam kutipan berikut :

*“Lagipula, kalau sekitarnya suratku sampai di tangan Payudara, apakah Payudara akan membawa suratku itu? Jangan-jangan Payudara malah akan menyobek surat itu. Ah, aku tak peduli!”* (2/P/APK/CS/Hal.19).

Berdasarkan kutipan di atas, absurditas perkataan tercermin pada monolog batin tokoh Sakti yang secara implisit ingin membangun opini bahwa surat yang ditulis nantinya akan disobek oleh tokoh *Payudara* setelah sampai kepadanya, padahal surat tersebut belum sempat dikirim dan belum diterima oleh tokoh *Payudara* karena tokoh tersebut hanyalah nama sebuah lukisan, yang tidak dapat melakukan tindakan seperti apa yang diopinikan oleh tokoh aku (Sakti).

Keberadaan perkataan tokoh Sakti membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya memang sering melakukan prediksi terhadap apa yang ia lakukan sebagai sebuah ketidakpastian. Pemikiran pengarang dalam konteks ini ingin menyuarakan bahwa rasa optimisme memang sangat diperlukan dalam hidup, namun keberadaan apa yang dibayangkan tidak bersifat hampa atau berada dalam kekosongan.

Absurditas perkataan berada dalam ketidakpastian serta tidak dapat dilogikakan, meskipun perbinangan antara tokoh Bayu dan Sakti tetap terjadi. Perbincangan yang tanpa arah serta tidak ada relevansinya dengan kejelasan objek menjadi sebuah kesia-siaan, bahkan dapat menimbulkan suatu perkataan yang tidak logis, seperti yang terjadi antara tokoh Bayu dan Sakti dalam kutipan berikut:

*“Tapi, kau tahu sendiri Bayu, Payudara itu tak pernah ada di dunia ini.”*  
*“Itu tak penting, Sakti. Yang penting adalah bahwa aku mencintai Payudara. Dan cintamu begitu tulus. Bukankah begitu, Sakti?”*  
*“Ya, aku memang mencintainya, tapi aku tak tahu harus bagaimana?”*  
(3/P/APK/CS/Hal.21)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh aku (Bayu) melakukan absurditas perkataan karena apa yang dikatakan tidak masuk akal, bahkan Bayu lebih jauh berkeinginan untuk mencintai tokoh *Payudara*, padahal ia tahu bahwa *Payudara* adalah sosok yang tanpa

bentuk atau tidak diketahui kondisi fisiknya serta tidak jelas identitas dan asal usulnya dalam kehidupan di dunia, sehingga ia dihadapkan pada kebingungan-kebingungan yang tidak menentu akibat perkataannya sendiri.

Keberadaan perkataan tokoh Bayu dan Sakti membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering melakukan dialog diluar batas realitas, sehingga terbawa dalam arus ketaksadaran atau berada dalam bawah alam sadar. Pengarang dalam konteks ini ingin menawarkan sebuah pemikiran bahwa dialog semestinya berada dalam kejelasan objek dan tujuan agar tidak terjebak dalam kesia-siaan.

Dialog antara Bayu dan Sakti sudah keluar dari logika umum karena bertahan dalam sebuah ketidakpastian. Mereka sudah terbawa dalam arus ketidaksadaran karena masing-masing membicarakan hal yang tak pasti, yakni tentang sosok Payudara sebagai objek yang tidak mempunyai identitas, seperti dalam kutipan berikut :

*“Kau menertawakanku, Sakti? Tertawalah sepuasmu! Aku tetap yakin kalau cinta mampu mencipta sosok. Lalu sosok itu akan semakin jelas di dalam cinta yang putih.”*

*“Itu cuma khayalanmu saja, kawan!”*

*“Tapi aku yakin, Sakti.”*

*“Hahaha... Sudahlah, aku sudah ragu dengan kata cinta. Apalagi dengan model cinta seperti katamu itu. Cinta yang mencipta, apa itu?”*

(4/P/APK/CS/Hal.22)

Berdasarkan kutipan di atas, perkataan kedua tokoh benar-benar absurd, karena bersifat fantastis dan membutuhkan tafsir ganda untuk memahaminya. Sosok yang dibicarakan tidak jelas, bahkan sudah jauh menyimpang dari realita komunikasi. Kedua tokoh tergiring dalam perkataan yang mengkhayalkan akan adanya model cinta yang mencipta (cinta mampu mencipta sosok yang semakin jelas dalam cinta yang putih) kepada tokoh Sakti, padahal dalam kehidupan tidak ada yang namanya model cinta yang mencipta, dalam artian dengan cinta dapat menghidupkan sebuah lukisan seperti manusia.

Absurditas perkataan terjadi pada tokoh Aku yang perkataannya jelas-jelas tidak relevan dengan kehidupan nyata karena tidak mungkin seseorang lantang bersuara bahwa dirinya adalah orang yang mengalami hal serupa dengan gambaran isi puisi Sutardji, yang menganggap dirinya sebagai cerminan roh puisi dengan sebuah kapak yang dibawanya, seperti tergambar dalam kutipan berikut :

*“Kawan, Sutardji telah menulis puisi tentang luka dan kaki, padahal ia belum mendapatkan roh puisi itu. Akulah orang yang telah mendapatkan roh puisi tentang luka dan kaki. Lihatlah kapak ini kawan, lihatlah!”*  
(4/P/APK/CS/Hal.22)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Aku melantangkan kata-kata yang tidak masuk akal dan tidak ada keterhubungan antara benda yang dibawa oleh pasien dengan kondisi yang dialaminya yang terjadi saat seorang pasien keluar dan kembali membawa kapak serta menganggap bahwa dirinya telah mendapatkan roh puisi tentang luka dan kaki seperti yang terdapat dalam puisi Kapak karya Sutardji. Perkataan yang demikian tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, karena tidak mungkin seorang pasien mendapatkan roh puisi dengan cara mengatakannya di depan publik.

Keberadaan perkataan tokoh Aku membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering melakukan hal-hal di luar kewajaran, bahkan sampai lupa diri demi sebuah eksistensi. Pengarang dalam konteks ini ingin menyuarakan bahwa sebuah eksistensi tidak serta merta diucapkan tanpa nalar dan tanpa logika agar tidak terjebak dalam alam bawah sadar yang dipenuhi dengan kekosongan makna perkataan.

Absurditas perkataan diucapkan oleh tokoh Komandan karena tidak mungkin seorang komandan melontarkan kata-kata di luar batas kemanusiaan dalam kondisi apapun. Kata-kata Komandan sudah berada di luar batas realita, yakni berisi kata-kata jorok dan tidak

santun serta dapat menimbulkan pertentangan dan penggiringan ke arah ketidakcerdasan dalam menyelesaikan sebuah masalah, seperti dalam kutipan berikut:

*Cepat lakukan sesuatu... Tolol amat sih kamu! Apa kamu saja yang saya tembak, hah!”*

*“Ya Pak... ya Pak... tapi... tapi...”*

*“Enggak usah tapi-tapi, tai kucing luh! Dasar goblok, kawanmu itu hampir terbakar, cepat dekati dia!” (6/P/APK/CS/Hal.31)*

Berdasarkan kutipan di atas absurditas perkataan, ternyata dialami pula oleh tokoh Komanda Pasukan. Ia melakukan perkataan yang tanpa nalar dan kontradiksi karena tidak mungkin seorang Komandan Pasukan yang berakal sehat melontarkan kata-kata di luar batas kemanusiaan pada saat memarahi anak buahnya yang dianggap tidak berhasil menjalankan tugas.

Keberadaan perkataan tokoh Komandan membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sangat sulit melakukan kendali perkataan, sehingga terlontar kata-kata yang tidak selayaknya. Pengarang dalam konteks ini ingin memberikan kritik pemikiran terhadap orang-orang berpangkat agar selalu menjaga kesantunan berbahasa dalam menjalin interaksi komunikasi dengan bawahannya.

Absurditas perkataan dilakukan oleh tokoh Sakti karena ia menanggapi suara-suara yang tidak jelas objeknya, bahkan tidak masuk akal. Tokoh Sakti mengatakan bahwa dirinya telah lama bangkit untuk menyambut hadirnya tokoh yang berada dalam lukisan di dinding kamarnya, seperti dalam kutipan berikut:

*“Marilah... marilah... Sakti... marilah... peluk aku!”*

*“Kemarilah Payudara, aku sudah bangkit untukmu!” jawab Sakti.*

*Dan tiba-tiba Sakti memeluk lukisan-lukisan di dinding kamar itu. Ia seperti bergulat mesra, hingga esok paginya Bayu datang menyadarkan Sakti. (7/P/APK/CS/Hal.34)*

Berdasarkan kutipan di atas, perkataan Sakti bersifat irrasional dan tidak bisa dipahami secara logika konvensional karena tidak mungkin sebuah lukisan dapat bersuara memanggil namanya. Sakti merasa dirinya mendengar sebuah panggilan yang berasal dari lukisan yang diberi nama *Payudara*, yang bergantung di dinding kamarnya. Panggilan itu berisi permintaan tokoh *Payudara* untuk minta dipeluk olehnya dan Sakti menjawabnya sebagai sebuah perkataan yang tidak terjadi dalam kehidupan nyata.

Keberadaan perkataan tokoh Sakti membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering terbawa dalam halusinasi kehidupan. Pengarang dalam konteks ini ingin menyuarakan pemikiran agar manusia jangan mudah terbawa oleh arus halusinasi yang tanpa pasti bentuk dan identitasnya, meskipun keberadaannya dirinya berada dalam gairah cinta yang mendalam.

Absurditas perkataan dilakukan oleh tokoh Sakti karena ia menanyakan kepada *Payudara* tentang kehadiran sekaligus kondisi yang terjadi pada dirinya, padahal *Payudara* hanyalah sebuah lukisan dinding. Perkataan Sakti menyimpang dari logika umum serta tidak masuk akal, seperti dalam kutipan berikut:

*“Payudara, kamukah perempuan yang datang dan menangis itu?” tanya Sakti pada salah satu lukisan di dinding kamarnya.*

*“Payudara, ayo dong jawab! Apakah yang datang barusan itu adalah kamu, hah?”*

*“Kenapa kamu tidak mau bicara?”*

*“Apakah kamu masih marah padaku?” (8/P/APK/CS/Hal.46).*

Berdasarkan kutipan di atas, perkataan Sakti tidak masuk akal logis dan tidak berterima akal sehat, karena ia melakukan dialog dan pembicaraan dengan salah satu lukisan di dinding kamarnya yang bernama *Payudara*, padahal lukisan itu benda mati yang tidak dapat berbicara dengan manusia. Perkataan yang demikian tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berakal sehat.

Keberadaan perkataan tokoh Sakti membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering melakukan hal-hal yang aneh dan bertentangan dengan kebiasaan manusia pada umumnya. Pengarang dalam konteks ini ingin menyuarakan gagasannya bahwa dalam kondisi apapun manusia hendaknya harus berpikir sebelum berkata-kata agar perkataannya tidak sia-sia dan tanpa makna.

Absurditas perkataan dilakukan pula oleh tokoh Sakti pada kutipan berikut, yakni kutipan yang menggambarkan dialog antara dirinya dengan Payudara yang benar-benar konyol dan tidak logis karena ia menanyakan kepada Payudara tentang dirinya yang menjadi manusia sungguhan. Perkataan Sakti menyimpang dari logika umum serta tidak masuk akal, seperti dalam kutipan berikut:

*Aku sendiri sih yakin kalau tadi itu adalah kamu. Sungguh aku tidak bohong.”*

*“Ya sudah, sekarang mau apa? Tadi kamu ingin aku bicara.”*

*“Sebenarnya sih tidak ada apa-apa, aku hanya ingin bicara. Apa aku tidak boleh bicara sama kamu. Baru jadi lukisan saja sudah tidak mau diajak bicara, apalagi kamu jadi manusia sungguhan.”*

*“Memangnya aku harus jadi manusia sungguhan?”*

*“Apa kamu bisa jadi manusia sungguhan?”*

*“Kenapa tidak?”*

*“Hah!”*

*“Ya, kenapa tidak? Nanti juga kalau saatnya sudah tiba aku akan menjadi manusia sungguhan. (9/P/APK/CS/Hal.49).*

Berdasarkan kutipan di atas, percakapan Sakti dari logika umum dan tidak masuk akal, karena berbicara dengan lukisannya tentang kemungkinan-kemungkinan untuk dapat menjelma menjadi manusia sungguhan, padahal jelas-jelas tidak mungkin orang yang merasa dirinya waras melakukan tanya jawab dengan salah satu lukisan miliknya yang bernama *Payudara*.

Keberadaan perkataan tokoh Sakti membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering melakukan hal-hal di luar rasionalitas, sehingga manusia semakin

terjebak dalam kebimbangan dan keingunan. Pengarang dalam konteks ini ingin membangun sebuah pemikiran bahwa manusia harus dapat memanfaatkan sekaligus menjernihkan pola pikir agar mampu membedakan yang salah dan yang benar.

Absurditas perkataan tergambar pada dialog antara Payudara dan Sakti yang tidak masuk akal karena memperbincangkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni berubahnya tokoh Riska dan Nisa menjadi manusia, padahal kedua tokoh tersebut hanyalah bayangan Payudara, seperti terdapat pada kutipan berikut:

*“Terus... bagaimana dengan dua temanmu, apakah mereka akan jadi manusia juga?”*

*“Riska dan Nisa itu, ya aku-aku juga. Mereka berdua hanyalah bayangan diriku.”*

*“Hah!” Sakti terkejut dengan jawaban itu.*

*“Memang kenapa? Kamu tidak perlu terkejut. Biasa saja! Baru begitu saja kamu sudah terkejut, apalagi nanti aku hadir beneran, pasti kamu tambah terkejut atau jangan-jangan kamu malah menolak kehadiraku.”*  
(10/P/APK/CS/Hal.50).

Berdasarkan kutipan di atas, dialog antara Payudara dan Sakti memutar dan tanpa kejelasan. Sakti melontarkan kata-kata yang aneh dan tidak rasional, yakni menanyakan tentang adanya tokoh Riska dan Nisa kepada tokoh *Payudara*, padahal *Payudara* hanyalah nama sebuah lukisan yang jelas-jelas tidak mungkin dapat menjawab pertanyaan tokoh Sakti karena dalam kehidupan nyata tidak mungkin ada manusia yang dapat berbicara dengan sebuah lukisan.

Keberadaan perkataan tokoh Sakti dan Payudara membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya tidak lepas dari adanya monolog batin, meskipun dalam konteks yang beragam. Pengarang dalam hal ini ingin menyuarakan bahwa monolog batin sebagai bagian dari introspeksi diri amat penting asalkan logis, berdasar, dan punya tujuan.

Absurditas perkataan tergambar pula pada monolog batin tokoh Sakti, yakni melalui gumam tentang Payudara dan masalah dengan dirinya, sambil menyalahkan diri karena tidak mampu menulis surat, padahal Payudara hanyalah sebuah lukisan atau mungkin bayangan dirinya, seperti terdapat pada kutipan berikut:

*“Kapanakah suara itu akan muncul kembali? Kapanakah janji Payudara untuk berada disampingku bisa terwujud? Mungkinkah Payudara akan hadir setelah surat cintaku pun selesai? Anjing benar hidup ini! Orang-orang begitu mudahnya menulis surat cinta untuk kekasihnya, tapi mengapa aku susah sekali?” gumam Sakti sambil terus mengutuk dirinya sendiri. (11/P/APK/CS/Hal.51)*

Berdasarkan kutipan di atas, perkataan tokoh Sakti semakin menjadi hampa dan terus menunjukkan adanya ketidaklogisan. Ia berkata tentang sesuatu yang sia-sia, tidak jelas objeknya, dan menyimpang dari logika umum, bahkan terus mengutuk dirinya yang merasa belum bisa menulis surat cinta kepada *Payudara* sebagai salah satu upaya untuk dapat menghadirkan lukisan tersebut hidup bersamanya di dalam kehidupan nyata, yang secara logika tidak mungkin hal tersebut akan terjadi seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Keberadaan perkataan tokoh Sakti membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering melakukan halusinasi dan soliloki atau berkomunikasi lisan dengan dirinya secara tidak rasional. Pangarang dalam hal ini ingin menyuarakan bahwa ada batas-batas komunikasi lisan yang ditujukan kepada dirinya agar tidak terjebak dalam alam bawah sadar yang penuh dengan kekosongan makna.

Absurditas perkataan dilakukan pula oleh tokoh Martin karena ia memberikan pengumuman yang tidak masuk akal, yakni tentang sebuah pernikahan antara manusia dan setan. Perkataan Martin keluar dari logika umum dan tidak mungkin terjadi, seperti dalam kutipan berikut:

*“Saudara-saudara yang terhormat! Hari ini kita akan menyelenggarakan pernikahan yang aneh bin ajaib, yaitu pernikahan antara manusia dan setan” (12/P/APK/CS/Hal.99).*

Berdasarkan kutipan di atas, perkataan Martin jelas-jelas tidak masuk akal. Tokoh Martin dalam hal ini mengumumkan kepada orang-orang akan adanya pernikahan aneh bin ajaib antara manusia dan setan, yakni pernikahan antara tokoh Bayu dan tokoh Isabela. Perkataan yang demikian tidak mungkin dialami oleh orang-orang yang sehat dalam kehidupan nyata.

Keberadaan perkataan tokoh Martin membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering mengeluarkan kata-kata yang tidak mendasar, bahkan mengandung banyak interpretasi karena tidak bisa dinalarkan. Pengarang dalam konteks ini ingin menyuarakan bahwa manusia jangan mudah membuat pernyataan yang tidak berdasar dan tidak bisa dinalarkan.

Absurditas perkataan terjadi pula pada dialog antara Bayu dan Sakti yang tidak bernalar serta tidak berterima akal sehat. Keduanya memperbincangkan sesuatu yang tanpa jelas wujud dan identitasnya, seperti terdapat pada kutipan berikut:

*“Tenanglah kawan, kamulah pahlawan yang dinanti-nantikan sejarah umat manusia,” kata Sakti.*

*“Tapi mengapa aku harus menikah dengan setan?”*

*“Karena kamu adalah pahlawan.”*

*“Pahlawan apa? Pahlawan tai kucing?”*

*“Kamu adalah pahlawan yang mendamaikan hubungan manusia dan setan.”*

*(13/P/APK/CS/Hal.103).*

Berdasarkan kutipan di atas, absurditas perkataan terjadi antara Sakti dan Bayu. Sakti dalam hal ini menganggap tokoh aku (Bayu) sebagai pahlawan yang menurutnya dapat mendamaikan hubungan manusia dengan setan jika tokoh Bayu dapat

melangsungkan pernikahannya dengan tokoh Isabela. Ucapan Sakti tidak berdasar karena tokoh Isabela adalah seorang mayat, yang tak mungkin dapat mendamaikan hubungan manusia dan setan.

Keberadaan perkataan tokoh Sakti kepada Bayu membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering melakukan percakapan di luar batas rasionalitas. Pengarang dalam hal ini ingin melontarkan gagasan bahwa perkataan sebagai cerminan intelektual harus relevan, valid, dan tidak berada dalam kesia-siaan.

## **2. Deskripsi Data Absurditas Perilaku dalam Novel *Payudara Karya***

### **Chavchay Syaifullah**

Absurditas tidak hanya berkenaan dengan perkataan tokoh yang tidak jelas, irrasional, tanpa makna, tanpa kesesuaian dengan konteks, liar, emosional, tanpa alur, tidak mencerminkan kondisi tokoh, ambigu, melompat-lompat, melingkar ngawur, dan dialog tidak logis, namun berhubungan pula dengan perilaku tokoh yang tanpa makna, kondisi alinasi, tidak bernalar, kurang dihargai, kondisi tertekan, perilaku konyol, irrasional, bertindak sendiri, dan di luar kebiasaan umum.

Absurditas perilaku dialami oleh tokoh Aku yang tidak rasional karena ingin melakukan pekerjaan atau tindakan berupa menulis surat pada sesesok tokoh lain, yakni Payudara. Tokoh ini belum diketahui wujud dan identitasnya, seperti dalam kutipan berikut:

*“Baik, akan kubuktikan kalau aku mampu menulis surat cinta untuk Payudara. Tapi bagaimana mungkin surat itu bisa sampai ke tangannya? Aku tak tahu alamat Payudara. Jangankan alamatnya, wujud sebenarnya saja, aku tak tahu. Sampai kini aku belum tahu pasti apakah Payudara itu manusia, setan, bayangan, khayalan, ataukah sekadar lukisan? Aku belum tahu,” Sakti membatin kuat-kuat (1/P/APL/CS/Hal.19).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh aku berperilaku tidak rasional atau tidak bisa dicerna dengan akal sehat karena ia berkeinginan untuk menulis surat cinta kepada tokoh *Payudara*, sedangkan ia tidak tahu rupa dan fisik tokoh tersebut karena keadaannya atau sosoknya belum jelas. Tokoh tersebut juga belum diketahui apakah ia seorang manusia, setan, bayangan, khayalana, ataukah sekadar lukisan, yang jelas ia ingin menulis surat tanpa tahu alamatnya dan yang dituju tanpa bentuk atau tidak jelas identitasnya.

Keberadaan perilaku tokoh Aku membuka ruang pemikiran bahwa manusia pada kenyataannya sering melakukan tindakan di luar batas kelogisan akibat adanya keterjebakan dalam halusinasi. Pengarang dalam konteks ini secara implisit ingin menyuarakan bahwa sebuah perilaku harus memiliki kejelasan maksud dan tujuan serta sasaran yang diinginkan.

Tokoh aku (Bayu) juga melakukan absurditas perilaku karena dirinya bukan hanya sekadar ingin menulis surat kepada tokoh *Payudara*, namun tokoh Bayu lebih jauh berkeinginan untuk mencintai tokoh *Payudara*, padahal ia tahu bahwa *Payudara* adalah sosok yang tanpa bentuk atau tidak diketahui kondisi fisiknya serta tidak jelas identitas dan asal usulnya dalam kehidupan di dunia, sehingga ia dihadapkan pada kebingungan-kebingungan yang tidak menentu bahkan dirinya tidak tahu apa yang harus ia perbuat dan bagaimana cara melakukannya. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*“Tapi, kau tahu sendiri Bayu, Payudara itu tak pernah ada di dunia ini.”*  
*“Itu tak penting, Sakti. Yang penting adalah bahwa aku mencintai Payudara. Dan cintamu begitu tulus. Bukankah begitu, Sakti?”*  
*“Ya, aku memang mencintainya, tapi aku tak tahu harus bagaimana?”*  
(2/P/APL/CS/Hal.21).

Berdasarkan kutipan di atas, secara implisit ada ruang pemikiran pengarang untuk menyampaikan sebuah gagasan bahwa perilaku cinta bukan berada dalam dunia angan,

namun berada dalam dunia kenyataan yang membutuhkan kepastian tindakan agar tidak berada dalam kekosongan makna tindakan.

Absurditas perilaku dilakukan pula oleh tokoh Sakti ketika ia berkunjung ke rumah tokoh Bayu dan melihat para pasien yang ada di rumahnya. Tokoh Sakti saat itu juga menampakkan perilaku yang sangat konyol karena dirinya ingin ikut-ikutan berperilaku sama seperti orang-orang aneh yang berada di rumah Bayu, yang menganggap dirinya menjadi pasiennya, padahal sebelumnya tokoh Sakti tidak pernah memiliki kebiasaan berperilaku seperti yang dialami oleh para pasien tersebut. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Pasien-pasien yang datang menghadap Bayu, selalu bertingkah aneh-aneh. Alasan ini pula yang menjadikan Sakti sering berkunjung ke tempat praktek Bayu. Ia amat senang menyaksikan tingkah laku orang-orang gila itu. Sampai-sampai Sakti pun ingin ikut-ikutan gila (3/P/APL/CS/Hal.24).*

Berdasarkan kutipan di atas, secara samar pengarang ingin memberikan sebuah pemikiran bahwa manusia dalam berperilaku harus menjaga keberadaan dirinya dan bukan berperilaku atas dasar cerminan perilaku orang lain, apalagi cerminan perilaku tersebut berada dalam dunia alam bawah sadar atau bersifat aneh dan dapat menimbulkan kontradiksi penafsiran.

Absurditas perilaku tokoh Bayu semakin lama terus bertambah saat dirinya melakukan tindakan yang menyedihkan dan lucu, yakni ia terus memaksa para pengunjung yang ada di restoran untuk menaruh perhatian terhadap dirinya serta memaksa pengunjung tersebut untuk mengikuti apa yang ia perintahkan kepadanya. Ia mengeluarkan pisau sambil melakukan tindakan-tindakan yang menyedihkan dan terlihat lucu menjerit keras-keras. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Bayu berdiri di salah satu meja makan, dan memaksa para pengunjung restoran untuk menaruh perhatian serius ke arahnya. Ia memaksa para pengunjung restoran untuk diam dan menatapnya.*

*“Saat ini, saudara-saudara harus tahu lebih jauh apa makna darah!”*

*Kemudian Bayu mengeluarkan pisau. Lalu ia menangis keras. Ia menjerit keras (4/P/APL/CS/Hal.26).*

Berdasarkan kutipan di atas, secara tidak langsung pengarang ingin menyuarakan sebuah gagasan bahwa manusia dalam berperilaku harus memperhatikan situasi dan kondisi serta dapat menciptakan keamanan bagi orang lain karena perilaku manusia menjadi cerminan diri atau keberadaan diri yang sesungguhnya.

Perilaku tokoh Bayu semakin menunjukkan keabsurditasnya, ia terus memperlihatkan perilaku yang aneh dan menyimpang dari akal sehat, karena apa yang dilakukan jelas-jelas menyimpang dari akal sehat, tidak mungkin seseorang yang terancam jiwanya akan melakukan tindakan atau perilaku tetap duduk dan tertawa saat dirinya ditembaki oleh para polisi, kecuali dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai akal sehat. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*“Stop! Hentikan penembakan! Tembakammu semua percuma. Lihat, orang itu makin menertawakan kita,” tegas Bapak Komandan seperti ingin mengatakan kata “goblok!” kepada anak-anak buahnya.*

*Bayu tetap duduk di atas kursi itu. Ia tetap saja tertawa (5/P/APL/CS/Hal.28).*

Berdasarkan kutipan di atas, secara implisit pengarang ini menyuarakan bahwa dalam bertindak harus terbangun komunikasi yang sejalan dengan orang-orang yang terlibat agar tidak terjadi kesimpangsiuran tindakan, yang berujung pada munculnya perilaku bertentangan atau bertolak belakang dengan apa yang diharapkan sang pemimpin.

Perilaku tokoh Bayu semakin menunjukkan tanda-tanda yang aneh dan konyol. Ia melakukan perilaku yang tidak biasa dilakukan oleh kebanyakan orang yang berada dalam kondisi sehat, yakni berada di atas genteng restoran saat terjadi kebakaran bahkan yang lebih aneh dan konyol lagi ia melakukan perilaku menari dan tertawa pada saat kebakaran semakin membesar. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Namun Bayu tiba-tiba muncul kembali di atas genteng restoran yang sebagiannya sudah terbungkus api. Ia bahkan terus menari sambil tertawa-tawa. Orang-orang tambah bingung: bagaimana Bayu bisa naik ke atas genteng itu? Ini kali tubuhnya tanpa sehelai pun kain (6/P/APL/CS/Hal.30).*

Berdasarkan kutipan di atas, secara tidak langsung pengarang ingin menyuarakan sebuah gagasan bahwa dalam berperilaku, manusia harus dapat mengendalikan emosi diri agar tidak mengganggu hak orang lain. Apalagi perilaku itu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan dunia kekinian yang mengabdikan pada rasionalitas.

Kutipan berikut menandai pula adanya absurditas perilaku, yakni tokoh Bayu yang berperilaku konyol dan tidak rasional karena ia mempraktikkan gerakan-gerakan si mayat perempuan berambut panjang, yang bernama Isabela, padahal tokoh Isabela bukan tokoh manusia dan hanya merupakan bayangan dari tokoh *Payudara* yang sama-sama bukan tokoh manusia seperti manusia yang hidup dalam kehidupan nyata.

*Kedua tangan diambangkan ke depan dada, kaki dirapatkan, dan berjalan dengan melompat-lompat.  
“Hihihihihiiii...”  
Bayu meniru suara yang dikeluarkan mulut mayat perempuan berambut panjang (7/P/APL/CS/Hal.87).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang bermaksud untuk menyuarakan sebuah pemikiran bahwa manusia harus mempunyai eksistensi diri berupa kekonsistenan untuk tidak mudah tertipu oleh perilaku yang dapat menyesatkan dirinya atau manusia

seharusnya tidak mudah mengamini sebuah perilaku yang menurut akal sehat tidak dapat dibenarkan.

Perilaku tokoh Bayu terus meningkat ke arah absurditas perilaku, karena ia semakin menampakkan kekonyolannya dan tidak rasional. Ia memperagakan dan melakukan gerakan berjalan seperti yang dilakukan oleh Isabela (mayat) di pekuburan, padahal perilaku yang demikian tidak mungkin terjadi pada kehidupan nyata atau tidak mungkin dialami oleh orang yang kondisinya dalam keadaan waras. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*“Hei, jalannya yang benar! Kamu harus berjalan sepertiku!” kata Isabela kepada Bayu. Dan Bayu pun berjalan seperti Isabela. Melompat-lompat. Kedua kakinya merapat. Kedua tangannya diambangkan di depan dada. Angin kuburan mengantar kepulangan Bayu (8/P/APL/CS/Hal.92).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin mengemukakan bahwa pada dasarnya pola tindak manusia akan menyimpang apabila tidak dibingkai dan didasarkan atas pola pikir dan pola rasa yang jernih dan seimbang. Manusia selayaknya tidak mudah melakukan tindakan atau berperilaku yang dikendalikan oleh manusia lain secara tidak benar.

Absurditas perilaku tokoh Bayu semakin jelas, pada saat dirinya menunjukkan perilaku yang konyol dan menyimpang dari logika umum. Ia melakukan perilaku berjalan dengan cara lompat-lompatan sambil cekikikan di jalan-jalan menuju pasar bersama teman wanitanya (mayat Isabela), padahal perilaku yang demikian tidak ada dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Tentu saja semua orang di Pasar Santia kaget melihat Bayu dan teman wanitanya berjalan melompat-lompatan sambil cekikikan. Karena itu semua orang di Pasar Santia langsung mengerubungi Bayu dan teman wanita barunya, yang belum dikenal mereka semua (9/P/APL/CS/Hal.94).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin mengemukakan bahwa pada dasarnya pola tindak manusia akan menyimpang apabila tidak dibingkai dan didasarkan atas pola pikir dan pola rasa yang jernih dan seimbang. Tingkah laku manusia yang tidak didasarkan atas pola pikir dan pola rasa akan keluar dari kelogisan, bahkan melakukan perilaku yang dapat menimbulkan kekonyolan.

Absurditas perilaku ditunjukkan pula oleh perilaku tokoh Martin, yakni ia berperilaku konyol, tanpa nalar, dan menyimpang dari logika umum, karena ia menginformasikan kepada orang-orang agar mereka selalu mengenang tokoh Isabela (nama setan perempuan kekasih Bayu) yang dianggapnya sebagai sumber inspirasi Revolusi Kebudayaan, padahal tokoh Isabela hanyalah sebagai mayat yang tidak terlibat dalam dunia revolusi kebudayaan. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Menurut Bayu, kekasihnya yang tercinta bernama Isabela. Sungguh nama yang indah. Untuk itu, sebagai Pemimpin Besar Revolusi Kebudayaan, saya tegaskan kepada kalian untuk terus mengenang nama indah setan perempuan kita ini. ISABELA! Isabela adalah sumber inspirasi Revolusi Kebudayaan kita ini! (10/P/APL/CS/Hal.105).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin memberikan sebuah pemikiran bahwa kita harus dapat memberikan penghargaan dan kenangan yang terbaik kepada manusia lain yang telah berjasa dalam menggerakkan kemajuan pemikiran, baik dalam pengetahuan maupun kebudayaan.

Kutipan berikut menggambarkan pula adanya absurditas perilaku, yakni tokoh Sakti yang berperilaku menyimpang dari logika umum, karena ia berkeinginan untuk menyapu sampah-sampah di perkotaan, pedesaan, pinggiran jalan, selokan, masjid, gereja, tempat-tempat ibadah, lapangan bola, warung nasi, padahal tidak mungkin orang yang waras dapat menyapu seluruh negeri. Bahkan

secara logika tidak mungkin pula orang dapat mengubah sampah menjadi uang seperti yang ingin dilakukan oleh tokoh Sakti kalau dirinya mengubahnya.

*Sakti sudah bertekad untuk membangun hidup barunya. Ia ingin menyapu sampah-sampah di perkotaan, di pedesaan, di pinggiran jalan, di selokan, di masjid-masjid, di gereja-gereja, di tempat-tempat ibadah, di lapangan bola, di depan warung nasi, dan lain-lain. Hanya menyapu. Ya, Sakti hanya ingin menyapu sampah-sampah itu. Walaupun sebenarnya Sakti bisa juga menyulap sampah-sampah itu menjadi uang, namun hal itu tidaklah dilakukannya (11/P/APL/CS/Hal.220).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang bermaksud untuk membangun ruang pemikiran bahwa manusia harus dapat memberi arti bagi orang lain melalui kinerja yang tidak membedakan wilayah antara perkotaan dan pedesaan, bahkan manusia harus kreatif memanfaatkan sesuatu yang kurang berharga menjadi lebih berharga dan berarti.

Kekonyolan dan ketidakrasionalan sebagai ciri absurditas perilaku semakin dipertegas oleh adanya perilaku tokoh Sakti yang secara konyol dan tidak rasional, melakukan keinginan dengan cara bersumpah untuk menyapu sampah-sampah yang ada di negeri tercintanya Indonesia ini, padahal keinginan yang demikian tidak mungkin terjadi dan tidak mungkin dialami oleh orang yang dalam keadaan sehat, yakni dapat melakukan perbuatan menyapu pada seluruh negeri.

Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Sejak menyatakan sendiri bahwa dirinya sembuh dari goncangan jiwa, Sakti bersumpah akan menyapu sampah-sampah yang ada di negara tercintanya, Indonesia. Sakti telah memulai pekerjaannya dengan menyapu sampah-sampah yang berserakan di sejumlah wilayah Indonesia. Jakarta sendiri, memang sudah direncanakan Sakti sebagai wilayah terakhir yang ingin disapunya. Jalan Cilosari adalah jalan terakhir dari jalan-jalan di Jakarta yang hendak disapunya (12/P/APL/CS/Hal.231).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang bermaksud untuk membangun ruang pemikiran bahwa manusia harus memiliki mimpi, bahkan sebuah cita-cita untuk dapat mengabdikan bagi kepentingan bangsa dan negara, tanpa membedakan ras. Manusia harus memiliki kinerja yang nyata dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu secara kreatif, yakni dengan memanfaatkan barang-barang yang semula kurang diperhatikan menjadi lebih berharga.

### **3. Deskripsi Data Absurditas Peristiwa dalam Novel *Payudara Karya***

#### **Chavchay Syaifullah**

Absurditas bukan hanya terjadi pada perkataan dan perilaku, namun terjadi pula peristiwa. Absurditas peristiwa ditandai oleh adanya peristiwa tokoh yang tidak mendapat respon atau kepedulian tokoh lain secara serius, peristiwa dapat menimbulkan opini, peristiwa penuh dengan hal-hal yang bernuansa fantastis, peristiwa membutuhkan penafsiran-penafsiran ganda, peristiwa tidak logis, keluar dari logika umum, aneh, tidak ada keterhubungan antara peristiwa satu dengan yang lainnya, tidak masuk akal, irrasional, tidak bisa dipahami secara logika konvensional, menyedihkan, dan kadang-kadang menimbulkan kelucuan.

Absurditas peristiwa yang dicirikan oleh adanya ketidaklogisan dan keluar dari logika umum, terjadi pada saat tokoh Sakti melihat seorang pasien di ruang tunggu membacakan sebuah puisi karya Sutardji Calzoum Bachri, padahal dalam kehidupan nyata tidak mungkin terjadi peristiwa seorang pasien membacakan sebuah puisi. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Sakti menyaksikan seorang pasien berdiri di ruang tunggu, lantas membaca puisi yang di kemudian hari diketahui Sakti sebagai puisi karya Sutardji Calzoum Bachri (1/P/APT/CS/Hal.24).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin membuka ruang pemikiran bahwa manusia yang berada dalam kekosongan kendali pikir dan rasa senantiasa menimbulkan atau menampakkan keberadaan yang menyimpang. Manusia semestinya dapat menjaga eksistensi diri agar bisa memberi makna bagi kehidupan diri dan orang lain.

Kutipan di bawah ini menandai pula adanya absurditas peristiwa, yakni terjadi peristiwa yang aneh dan tidak ada keterhubungan antara benda yang dibawa oleh pasien dengan kondisi yang dialaminya yang terjadi saat seorang pasien keluar dan kembali membawa kapak serta menganggap bahwa dirinya telah mendapatkan roh puisi tentang luka dan kaki seperti yang terdapat dalam puisi Kapak karya Sutardji. Peristiwa yang demikian tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, karena tidak mungkin seorang pasien mendapatkan roh puisi dengan cara mempraktekannya.

*Peristiwa kegilaan segera terjadi. bayangkan saja, orang itu segera keluar dari ruang tunggu, dan kembali dengan membawa kapak. Entah dari mana ia dapatkan kapak itu.*

*“Kawan, Sutardji telah menulis puisi tentang luka dan kaki, padahal ia belum mendapatkan roh puisi itu. Akulah orang yang telah mendapatkan roh puisi tentang luka dan kaki. Lihatlah kapak ini kawan, lihatlah!” (2/P/APT/CS/Hal.25).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin menawarkan sesuatu gagasan bahwa kekaguman dan kesenangan terhadap orang lain sebagai idola jangan sampai membawa dirinya lupa akan keberadaan diri yang sebenarnya. Pengarang dalam hal ini ingin membarikan sesuatu pemikiran bahwa dalam kondisi apapun manusia harus dapat membedakan siapa diri dan siapa orang lain.

Peristiwa yang tidak masuk akal sebagai absurditas peristiwa terjadi pula pada saat seseorang yang membawa kapak kemudian orang itu menebaskan kedua kakinya sendiri. Lebih tidak masuk akal lagi ketika cipratan darah yang keluar dari kedua kakinya tiba-tiba berubah dan menjelma sebagai sebuah lukisan bergambar wajah seorang perempuan cantik. Peristiwa yang demikian tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, karena tidak mungkin darah dapat menjelma menjadi sebuah lukisan. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Orang tersebut, langsung menebas kedua kakinya. Dalam waktu sekejap, kedua kakinya buntung. Darahnya mengalir membasahi ruang tunggu pasien. Darah merah itu muncrat ke dinding-dinding ruang tunggu pasien. Cipratan darah itu langsung melukis wajah seorang perempuan secara sempurna. Jadilah gambar wajah perempuan cantik (3/P/APT/CS/Hal.25).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang secara tidak langsung ingin memberikan sebuah pemikiran bahwa manusia jangan mudah diperdaya oleh kejadian-kejadian yang tidak masuk akal, apalagi kejadian tersebut berada di luar logika umum dan tidak ada kaitannya dengan gejala fenomena alam yang memang kadang-kadang memberikan kejutan-kejutan sebagai bentuk teguran Tuhan atau sebagai peringatan bagi manusia yang lalai.

Peristiwa lain yang tergolong peristiwa absurditas adalah terjadinya peristiwa yang fantastis dan tidak logis, yakni saat terjadi ledakan di sebuah restoran seorang tokoh bernama Bayu tetap hidup dan perkasa sebagai manusia yang berdaging, padahal ledakan itu menghancurkan semua isi restoran. Peristiwa yang demikian tidak mungkin terjadi karena orang yang terkena bom pasti akan mengalami kehancuran, bahkan sampai tidak dapat diketahui wujudnya. Peristiwa yang demikian dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin ada dan terjadi. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Belum lagi Sakti mendekat betul ke kawasan api, tiba-tiba semua orang dikejutkan dengan ledakan yang lebih dahsyat dari yang pertama. Tiang-tiang dan dinding-dinding restoran ambruk. Menjadi abu. Lengkaplah sudah segala tontonan di restoran itu. Semua penonton tercenung-cenung. Semuanya diselimuti kebisuan. Restoran sudah menjadi abu. Namun, entah bagaimana caranya, Bayu tetap masih hidup. Ia tetap perkasa sebagai manusia yang berdaging (4/P/APT/CS/Hal.32).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang bermaksud untuk menyadarkan manusia akan adanya sebuah peristiwa yang bisa dinalar dan tidak bisa dinalar. Peristiwa yang bisa dan tidak bisa dinalar membutuhkan kesadaran penuh dalam menyikapinya. Pengarang dalam konteks ini membuka ruang pengetahuan agar manusia memiliki kecerdasan dalam memillah dan memilih peristiwa yang bisa dinalar dan tidak bisa dinalar.

Kutipan berikut juga menandai adanya absurditas peristiwa, yakni pengalaman aneh yang terjadi pada tokoh Sakti saat dirinya merasa melihat bangkai-bangkai manusia berjejeran di dinding ruang makan, yang sebelumnya tidak ada bangkai-bangkai manusia di tempat itu. Peristiwa yang demikian dalam kehidupan nyata tidak mungkin ada, karena peristiwa yang menggambarkan adanya bangkai-bangkai manusia berjejeran di sebuah restoran merupakan peristiwa yang ada dalam halusinasi tokoh Sakti.

*Sakti bangun dari tidurnya dan Bayu sendiri sudah pergi entah ke mana. Ternyata Sakti langsung berhadapan dengan pengalaman yang aneh. Di dinding-dinding ruang makan, Sakti melihat bangkai-bangkai manusia berjejeran. Bangkai-bangkai itu membentuk kalimat “Selamat menikmati hidup ini! Sarapan pagimu adalah murkaku, murkamu, murka kita semua...” (5/P/APT/CS/Hal.35).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin memberikan sebuah gagasan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari hal-hal aneh karena tidak selamanya ia berada dalam konteks kesadaran. Manusia pada sisi lain sering mengalami dan berada dalam

alam bawah sadarnya, yang menggiringnya ke proses melamun, menghayal, dan bahkan sebagai bagian dari kreativitasnya.

Peristiwa aneh lainnya yang dapat dianggap sebagai absurditas peristiwa, yakni adanya peristiwa yang keluar dari logika umum, yang terjadi pada saat tokoh Sakti begitu terkejut menyaksikan secara langsung adanya lukisan perempuan telanjang yang menari di atas perut pejabat negara dan selanjutnya perempuan telanjang tersebut tiba-tiba muncul di dinding. Peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah ada, karena tidak mungkin sebuah lukisan dapat menari apalagi kemunculannya secara tiba-tiba di sebuah dinding. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Pagi itu Sakti tengah duduk santai di dalam kamarnya. Sakti sedang memandang lukisan perempuan telanjang yang menari di atas perut pejabat negara. Ia seperti sedang berpikir apakah dirinya pernah melukis perempuan telanjang semacam itu. Sakti sungguh terheran mengapa tiba-tiba ada lukisan yang muncul di dinding dan masuk ke dalam sorot matanya? (6/P/APT/CS/Hal.39).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang membuka ruang pemikiran agar manusia dalam hidupnya tidak berlaku sewenang-wenang sekaligus tidak meninggalkan bekas kepahitan kepada sesama. Pengarang dalam konteks ini juga menyinggung orang-orang berkuasa untuk tidak menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan birahi.

Peristiwa yang keluar dari logika umum dan tidak logis sebagai salah satu ciri absurditas peristiwa terjadi pula pada saat *Payudara* (nama lukisan) dan tokoh Sakti secara telanjang melakukan hubungan sebagai mana layaknya seorang suami istri, yang jelas-jelas tokoh *Payudara* bukanlah manusia dan anehnya perbuatan yang demikian diikuti pula oleh tokoh Riska dan Nisa yang keduanya sama-sama bukan tokoh manusia, hanya sebagai bayangan atau wujud lain dari tokoh *Payudara*. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Payudara dan Sakti saling melepaskan pakaian, lalu merebahkan tubuhnya di atas lantai, hingga terjadilah suatu peristiwa cinta yang teramat indah.*

*Peristiwa itu seakan memaksa Riska dan Nisa melakukan hal yang sama. Riska dan Nisa akhirnya saling berpelukan, menelanjangkan dirinya masing-masing. Lalu keduanya melakukan hal yang sama dilakukan Payudara dan Sakti (7/P/APT/CS/Hal.44).*

Berdasarkan kutipan di atas, secara implisit ada ruang pemikiran sang pengarang untuk disikapi, yakni dalam segala urusan manusia jangan terjebak pada hal-hal konyol yang bisa melupakan dirinya. Pengarang ingin memberikan suatu gagasan agar dalam kehidupan ini manusia dapat menjaga diri dari segala bentuk keterlenaan dan keinginan semu.

Kutipan berikut juga menandai adanya absurditas peristiwa, yakni peristiwa yang keluar dari logika umum dan tidak masuk akal, yang terjadi pada saat tokoh Sakti mengalami keterkejutan-keterkejutan ketika dirinya mendengar adanya suara-suara dari tokoh *Payudara* (nama lukisan) yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tokoh Sakti kepadanya, padahal *Payudara* hanyalah nama sebuah lukisan.

*“Baik, kalau kamu ingin aku segera bicara, maka aku terpaksa bicara. Sekarang, maumu apa? Apa kamuhanya sekedar ingin menanyakan perempuan yang barusan datang dan menangis dan telanjang dan bersetubuh denganmu itu, hah! Jawab Sakti!” tanya salah satu lukisan bernama Payudara itu.*

*“Hah!” Sakti terkejut menyaksikan lukisan berbicara dengannya.*

*“Ayo jawab, jangan bengong saja!”*

*“Jadi, perempuan tadi itu adalah kamu?”*

*“Ya, Memang kenapa? Apa aku tidak boleh menemuimu. (8/P/APT/CS/Hal.48).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang bermaksud untuk memberikan sebuah penyadaran agar manusia berhati-hati dalam menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan batinnya karena suara batin atau bisikan hati terkadang membawa manusia ke alam bawah sadarnya.

Peristiwa berikut juga menggambarkan adanya absurditas, yakni peristiwa yang menyedihkan, lucu, dan tidak rasional yang terjadi pada saat tokoh saya (Bayu) menceritakan pengalamannya bahwa ketika ia melihat orang-orang yang makan nasi dan mie disebuah pekuburan, tetapi mie yang dimakan oleh orang-orang tersebut tidak pernah putus-putus. Bayu menceritakan peristiwa absurd tersebut kepada tokoh Pak Kubri si penjaga kuburan. Peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidak akan pernah terjadi. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*“Semalam saya melihat warung nasi itu ada di sini. Makanya saya berhenti di sini. Dan sepeda motor saya, saya parkir di situ, di tempat parkir. Itu pun karena saya disuruh oleh tukang parkir yang semalam saya lihat pakai baju putih-putih.”*

*“Siapa yang menyuruh kamu?”*

*“Ya tukang parkir itu. Orang yang mengenakan pakaian putih-putih. Ia pasti tukang parkir warung nasi itu. Eh tidak tahu ya, apakah warung nasi atau bukan. Rasa-rasanya sih warung nasi. Sebab, saya melihat banyak orang yang berada di sini sedang makan nasi. Tapi ada juga sih yang makan mie. Tapi saya heran juga Pak, mie yang dimakan oleh orang-orang di sini semalam, panjang sekali. Mie itu tidak putus-putus.”* (9/P/APT/CS/Hal.66).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang seara tidak langsung ingin membuka ruang pemikiran bahwa pada kondisi tertentu kita harus waspada karena ada hal-hal yang tak terduga, yang mungkin aneh, yang mungkin di luar nalar. Pengarang dalam hal ini mengingatkan manusia agar tidak mudah terjebak dalam hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Absurditas peristiwa dapat dilihat pula pada kutipan berikut, yakni peristiwa yang menunjukkan adanya kejadian aneh yang dialami tokoh Bayu pada saat dirinya tidak bisa lari dari pekuburan umum kerana kakinya tertancap di dalam tanah dan semakin terkubur dalam-dalam, padahal kejadian yang demikian tidak mungkin dialami oleh orang dalam kehidupan nyata, karena tidak mungkin ada mayat yang bisa menarik kaki seseorang ketika berada di pekuburan.

*Bayu tetap tidak bisa lari. Ia tetap tidak bisa lari dari pekuburan umum itu. Kedu kakinya tertancap di dalam tanah, dan perlahan-lahan kakinya semakin terkubur dalam (10/P/APT/CS/Hal.78).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin membuka ruang pemikiran bahwa pada kondisi tertentu kita harus waspada karena ada hal-hal yang tak terduga, yang mungkin aneh, yang mungkin di luar nalar. Pengarang dalam hal ini mengingatkan manusia agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Peristiwa atau kejadian aneh dan tidak masuk akal sebagai ciri peristiwa absurditas terjadi pula ketika sebuah benda berupa bayangan hitam berterbangan dan merasa kelelahan lalu meledak oleh adanya terjangan bola api. Peristiwa tersebut disaksikan langsung oleh tokoh Bayu dan tokoh aku (sebagai pencerita). Peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi dan dialami oleh kebanyakan orang dalam kehidupan nyata. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Bayangan hitam itu bukan ilusi Bayu dan bukan pula bayanganku sendiri. bayangan hitam itu memang benar-benar bayangan hitam yang berterbangan, dan bola api itu adalah lawannya. Ketika bayangan hitam itu berhenti kelelahan, bola api itu segera menerjang bayangan hitam itu. Terdengarlah suara ledakan yang sangat dahsyat (11/P/APT/CS/Hal.85).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin memberikan sebuah gambaran tentang adanya gejala alam yang perlu disikapi secara hati-hati agar tidak tergiring ke dalam penafsiran yang menyesatkan. Manusia dengan kesadarannya diharapkan bisa membedakan antara peristiwa nyata dan peristiwa aneh yang tidak bisa dinalarkan.

Kutipan berikut juga menggambarkan adanya peristiwa atau kejadian aneh dan tidak masuk akal sebagai ciri absurditas peristiwa, yakni peristiwa yang terjadi ketika tokoh Bayu melihat mayat-mayat bangkit dari kubur dengan memperagakan adegan berupa kedua tangan di depan dada bersamaan dengan menghilangnya bayangan hitam dan bola api yang sebelumnya pernah disaksikan oleh kedua tokoh tersebut.

*Bayu melihat bayang hitam dan bola api itu menghilang dalam sekejap. Pekuburan menjadi hening. Namun belum lagi perasaan Bayu tenang, mayat-mayat yang bersembunyi di dalam pekuburan, semuanya bangkit dengan kedua tangan yang sengaja diambangkan di depan dada (12/P/APT/CS/Hal.86).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin memberikan sebuah gambaran tentang adanya gejala alam yang perlu disikapi secara hati-hati agar tidak tergiring ke dalam penafsiran yang menyesatkan. Manusia dengan kesadarannya diharapkan bisa membedakan antara peristiwa nyata dan peristiwa aneh yang tidak bisa dinalarkan. Pengarang juga mengingatkan agar manusia tidak mudah mempercayai adanya peristiwa di luar logika serta peristiwa yang tidak masuk akal sebagai bagian dari keberadaan dirinya yang cerdas dalam berpikir.

Peristiwa yang tidak masuk akal sebagai bagian dari absurditas peristiwa terjadi pula pada saat orang-orang melihat adanya darah biru yang keluar dari sela dua paha Isabela (nama setan wanita) dan mereka menganggapnya bahwa darah biru tersebut sebagai darah keperawanan khas setan, padahal tidak ada darah biru sebagai darah keperawanan khas setan. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Tak lama kemudian, dari sela dua paha Isabela, semua hadirin melihat banyak darah biru yang mengalir di situ. Hadirin terkejut. Mereka menduga kuat kalau darah biru itu adalah darah keperawanan Isabela. Darah keperawanan khas setan. Mereka pun sadar kalau sesungguhnya tuduhan atas Bayu salah. Ternyata Isabela masih perawan. Dan darah perawannya berwarna biru (13/P/APT/CS/Hal.110).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin memberikan sebuah pemikiran agar manusia tidak mudah memberikan penilaian kepada orang lain tanpa terlebih dahulu memikirkan benar salahnya. Pengarang dalam konteks ini juga menyelipkan gagasan agar manusia selalu berhati-hati, sehingga tidak mudah tergiring ke hal-hal yang belum pasti.

Kutipan berikut juga menandai adanya peristiwa yang tidak masuk akal dan irrasional sebagai ciri absurditas peristiwa, yakni peristiwa yang terjadi saat setan-setan cantik dan tampan terlihat jelas oleh kumpulan massa manusia saat berlangsungnya pernikahan antara Bayu dan Isabela, dan anehnya setan-setan itu bertujuan untuk menghadiri pernikahan kedua tokoh tersebut. Peristiwa yang demikian dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terjadi.

*Ratusan setan yang bergerak ke tempat pernikahan Isabela, tiba di Jalan Sync persis ketika Isabela dan Bayu selesai mengenakan pakaian pengantin yang telah disiapkan Martin sebagai pakaian salinan sesuai persetujuan. Rombongan setan itu berkumpul berhadapan dengan kumpulan massa manusia. Tangan yang terentang ke depan, dan tanah yang masih berlumuran di setiap pakaian setan itu membuat seram kehadiran mereka, namun kecantikan dan ketampanan setan-setan itu tetap saja terlihat jelas 14(/P/APT/CS/Hal.112).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin memberikan gambaran bahwa ada dunia lain yang sama-sama melakukan aktivitas serupa dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, peristiwa itu bukan bagian dari manusia untuk melibatkan diri karena berbeda alam. Pengarang bermaksud pula untuk menyadarkan manusia agar senantiasa berpikir jernih dalam menyikapi fenomena hidup.

Peristiwa atau kejadian aneh lainnya yang dapat dimasukkan ke dalam absurditas peristiwa, yakni peristiwa ketika tokoh Sakti merasa dikejutkan oleh adanya sebuah kuburan baru dengan bermacam-macam wangi bunga yang sebelumnya tidak ada berita tentang adanya kematian dan tidak ada tanda-tanda adanya kabar kematian seorang manusia. Kutipan berikut menandai hal di atas.

*Sakti dikejutkan dengan kehadiran sebuah kuburan yang masih lengkap dengan tebaran bunga, yang terdiri dari macam-macam bunga, yang warnanya bermacam-macam. Wanginya pun bermacam-macam.  
"Ini tidak mungkin. Sudah enam bulan ini, kuburan ini tidak pernah diisi oleh siapa pun. Perkuburan ini sudah kosong. Lagi pula, aku belum*

*pernah mendengar kabar kematian seorang manusia. Jadi tidak mungkin ada kuburan baru. Siapa yang menguburnya (15/P/APT/CS/Hal.206).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin memberikan sebuah gagasan agar manusia tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain dengan cara melakukan sesuatu berupa penipuan atau yang berhubungan dengan tanah perkuburan seperti yang tengah kosong.

Kutipan berikut menggambarkan pula adanya peristiwa yang tidak masuk akal sebagai ciri absurditas peristiwa, yakni peristiwa pada saat tokoh *Payudara* (nama lukisan) menghirup sedalam-dalamnya udara pagi untuk pertama kalinya sepanjang hidupnya, yang menandai adanya sebuah kehidupan seorang mayat ke dunia, padahal tidak mungkin peristiwa yang demikian terjadi dalam kehidupan nyata.

*Payudara menghirup sedalam-dalamnya udara pagi hari itu. Bahagia sekali ia bisa menemukan udara yang belum pernah dijumpai sepanjang hidupnya (16/P/APT/CS/Hal.222).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin memberikan sebuah pemikiran bahwa manusia jangan mudah terpengaruh oleh adanya peristiwa aneh, tanpa terlebih dahulu mengetahui fakta-fakta yang sebenarnya.